



Patient Safety Dan Manajemen Risiko Pengendalian Infeksi Silang Pada Praktisi Kesehatan Gigi Dan Mulut: Literature Review

Chyca Selviasari^{a*}

^aJurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Makassar, Indonesia

*Corresponding author: chyca@poltekkes-mks.ac.id, 0895352713696

Abstact

Background: Patient safety is a fundamental component of healthcare quality, including in dental and oral health services. Dental practice involves invasive procedures, exposure to blood and saliva, and the use of sharp instruments, which increase the risk of cross-infection transmission. **Objective:** to examine patient safety principles and risk management strategies in controlling cross-infection among dental and oral health practitioners. **Method:** A literature review method was conducted the PICOT method as the framework for formulating the research question. In this study, the PICOT components were defined as follows: P (Population) referred to dental and oral health practitioners; I (Intervention) was the implementation of patient safety and risk management; C (Comparison) represented conventional practice or conditions without standardized risk management implementation; O (Outcome) included the reduction of cross-infection risk, improvement in compliance with patient safety protocols, and enhancement of service quality; and T (Time) referred to articles published within the last ten years. **Results:** The results indicate that cross-infection control in dental practice is closely related to compliance with standard precautions, risk identification, and the development of a patient safety culture. Risk management approaches, including risk assessment, infection control protocols, and continuous professional training, play a significant role in minimizing adverse events and ensuring safe dental care. This study identifies the relationship between patient safety and cross-infection risk management, based on a literature review comprising 6 (articles) on patient safety, 10 (articles) on cross infection, and 4 (articles) on risk management. **Conclusion:** Strengthening patient safety systems and risk management practices is essential to improve the quality and safety of dental and oral health services.

Keywords: cross-infection control; dental practitioner; patient safety; risk management.

Abstrak

Latar Belakang: Keselamatan pasien merupakan komponen fundamental dalam mutu pelayanan kesehatan, termasuk dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Praktik kesehatan gigi melibatkan prosedur invasif, paparan darah dan saliva, serta penggunaan instrumen tajam yang meningkatkan risiko terjadinya penularan infeksi silang. **Tujuan:** Mengkaji prinsip keselamatan pasien dan strategi manajemen risiko dalam pengendalian infeksi silang pada praktisi kesehatan gigi dan mulut. **Metode:** Studi literatur ini menggunakan metode PICOT. Dalam penelitian ini, PICOT dirumuskan P (Population) adalah populasi praktisi kesehatan gigi dan mulut; I (Intervention) adalah penerapan *patient safety* dan manajemen risiko; C (Comparison) adalah praktik konvensional atau kondisi tanpa penerapan manajemen risiko yang terstandar; O (Outcome) adalah penurunan risiko infeksi silang, peningkatan kepatuhan protokol keselamatan pasien, peningkatan kualitas layanan; T (Time) publikasi artikel dalam 10 tahun terakhir. **Hasil:** Kajian menunjukkan bahwa pengendalian infeksi silang dalam praktik kesehatan gigi berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap kewaspadaan standar, identifikasi risiko, serta pengembangan budaya keselamatan pasien. Pendekatan manajemen risiko, yang meliputi penilaian risiko, penerapan protokol pengendalian infeksi, dan pelatihan profesional berkelanjutan, berperan penting dalam meminimalkan kejadian tidak diharapkan dan menjamin pelayanan kesehatan gigi yang aman. Penelitian ini menunjukkan hubungan *Patient safety* dan manajemen risiko infeksi silang, *patient safety* 6 (artikel), *Cross infection* 10 (artikel), dan Manajemen risiko 4 (artikel). **Simpulan:** Penguatan sistem keselamatan pasien dan praktik manajemen

risiko menjadi hal yang esensial untuk meningkatkan mutu dan keselamatan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Kata kunci: Keselamatan pasien; manajemen risiko; pengendalian infeksi silang; praktisi kesehatan gigi.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan isu utama dalam sistem pelayanan kesehatan global dan menjadi indikator penting mutu layanan. *World Health Organization (WHO)* mendefinisikan *patient safety* sebagai upaya pencegahan terjadinya kesalahan dan cedera yang dapat membahayakan pasien selama proses pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan gigi dan mulut, risiko keselamatan pasien relatif tinggi karena karakteristik tindakan yang bersifat invasif, penggunaan instrumen tajam, serta paparan darah dan saliva (WHO, 2021).

Pengendalian infeksi silang menjadi salah satu aspek krusial dalam *patient safety* di praktik kesehatan gigi. Infeksi silang dapat terjadi antara pasien dan tenaga kesehatan, antar pasien, maupun dari lingkungan klinik yang tidak memenuhi standar kebersihan dan sterilisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakpatuhan terhadap prosedur pencegahan infeksi masih menjadi tantangan utama di fasilitas pelayanan kesehatan gigi, terutama di negara berkembang (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2016; Mutters et al., 2016).

Manajemen risiko merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang berpotensi mengganggu keselamatan pasien. Penerapan manajemen risiko dalam pengendalian infeksi silang di praktik kesehatan gigi diharapkan dapat meminimalkan kejadian tidak diharapkan dan meningkatkan mutu pelayanan (ISO, 2018). Oleh karena itu, *literature review* ini bertujuan untuk mengkaji konsep *patient safety* dan manajemen risiko dalam pengendalian infeksi silang pada praktisi kesehatan gigi dan mulut berdasarkan bukti ilmiah terkini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*. Perumusan pertanyaan penelitian disusun menggunakan kerangka PICOT yang meliputi, P (*Population*) Populasi berupa praktisi kesehatan gigi dan mulut; I (*Intervention*) intervensi berupa penerapan *patient safety* dan manajemen risiko pengendalian infeksi silang; C (*Comparison*) pembandingan berupa praktik konvensional atau kondisi tanpa penerapan manajemen risiko yang terstandar dan tanpa sistem manajemen risiko terstruktur; O (*Outcome*) berupa penurunan risiko infeksi silang, peningkatan kepatuhan protokol keselamatan pasien, peningkatan kualitas layanan dalam pencegahan infeksi silang; T (*Time*) batasan waktu publikasi dalam sepuluh tahun terakhir rentang waktu Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2024.

Penelusuran literatur dilakukan melalui database elektronik seperti *PubMed*, *ScienceDirect*, *Google Scholar* dan Garuda dengan kata kunci: *patient safety*, *cross infection control*, *infection control management*, dan praktik kedokteran gigi. Kriteria inklusi meliputi artikel penelitian asli atau *systematic review*, tersedia *full text*, berbahasa Indonesia atau Inggris, dan relevan dengan topik yang membahas *patient safety*, manajemen risiko, dan pengendalian infeksi silang dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Kriteria eksklusi

meliputi artikel duplikasi, tidak relevan, dan bukan artikel penelitian. Proses seleksi artikel dilakukan melalui tahapan identifikasi artikel melalui database menggunakan kata kunci, penyaringan judul dan abstrak, penilaian kelayakan teks lengkap, hingga diperoleh artikel akhir untuk dianalisis. Analisis dilakukan secara naratif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama.

HASIL

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa pengendalian infeksi silang *dan patient safety* dalam praktik kesehatan gigi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kepatuhan terhadap standar pencegahan infeksi, kompetensi tenaga kesehatan, serta penerapan manajemen risiko yang terstruktur.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terkait *Patient Safety* dan Manajemen Risiko pada Pengendalian Infeksi Silang pada praktisi kesehatan gigi

No	Judul, Tahun Terbit, Nama Penulis	Fokus Studi	Hasil penelitian
1.	WHO. (2021). <i>Global patient safety action plan 2021–2030</i>	<i>Patient safety</i>	Keselamatan pasien sebagai prioritas global
2.	Bromberg dan Brizuela (2023). Preventing cross infection in the dental office.	<i>Cross infection</i>	Langkah-langkah utama dalam pencegahan infeksi silang meliputi penggunaan alat pelindung diri (APD), sterilisasi instrumen yang tepat, desinfeksi permukaan kerja, kebersihan tangan, serta manajemen limbah medis yang sesuai standar
3.	Paham dan Setiawan. (2022). <i>Knowledge on Infection Prevention and Control among Students in Universitas Padjadjaran Dental Hospital</i>	<i>Cross infection</i>	Pencegahan infeksi silang dan studi berkelanjutan. <i>Hand hygiene</i> sebanyak 88,5%, Penceggaan transmisi <i>bloodborne</i> pathogens 28,7%, penggunaan alat pelindung diri 72,4%, sterilisasi dan disinfeksi 57,3% dan kontrol infeksi area 72,6%
4.	Ajum et al. (2020). <i>Cross infection in dentistry and the dental aerosols—a potential health hazard</i>	<i>Cross infection</i>	Pengendalian infeksi silang memerlukan pencegahan yang komprehensif, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), high-volume suction, rubber dam, ventilasi ruangan yang baik, serta prosedur sterilisasi dan disinfeksi yang sesuai standar.
5.	Kemenkes RI. (2022). <i>Pedoman keselamatan pasien</i>	<i>Patient safety policy</i>	Standar nasional keselamatan pasien. Pelayanan kesehatan dan harus diterapkan secara sistematis di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan. Pedoman ini menekankan penerapan sasaran keselamatan pasien, pelaporan dan pembelajaran dari insiden keselamatan pasien, serta penguatan budaya keselamatan yang <i>non-blaming</i> dan berorientasi pada perbaikan sistem

6	Lahej et al. (2018). <i>Healthcare-associated viral and bacterial infections in dentistry.</i>	Patient safety dan manajemen infeksi silang	Penerapan manajemen risiko berbasis pencegahan termasuk sterilisasi penggunaan alat dan pelindung diri bagi praktisi kesehatan gigi dan mulut
7	Meng et al. (2020) <i>Coronavirus disease 2019 (COVID-19): Emerging and future challenges for dental and oral medicine</i>	Patient safety dan manajemen infeksi silang	Pengendalian pencegahan infeksi silang dengan cara menggunakan alat pelindung diri (APD) dalam skrining pasien dan semua tindakan bagi tenaga pelayanan kesehatan gigi dan mulut
8	Fredericks-Younger J et al. (2023). <i>Pragmatic Return to Effective Dental Infection Control through Triage and Testing (PREDICT): A feasibility study to improve dental office safety.</i>	Risk infection control	Dental praktisi dalam kepatuhan pencegahan infeksi silang. Pendekatan ini membantu mengidentifikasi risiko infeksi sejak dini, mengoptimalkan alur pelayanan, serta meningkatkan rasa aman bagi pasien dan tenaga kesehatan gigi dengan hasil <i>test have a specificity and sensitivity of 85% or higher along with at false positives and false negatives being no greater than 50%.</i>
9	Hamama FF et al. (2022). <i>Penatalaksanaan pengendalian infeksi silang di puskesmas caringin kecamatan bababkan ciparay kota bandung tahun 2022</i>	Penatalaksanaan pengendalian infeksi silang <i>personal hygiene</i>	Penerapan patient safety dalam pemeliharaan alat PEMENKES RI Tahun 2012, tidak melakukan penyimpanan instrumen dengan benar, tidak menutup bagian kepala <i>contra angle</i> dan <i>water syringe</i> menggunakan kassa beralkohol 70%, lampu dan <i>tray instrument</i> tidak diulas menggunakan kapas beralkohol 70%.
10	L Donaldson et al. (2021). <i>Text of patient safety and clinical risk management</i>	Patient safety	Komponen utama <i>patient safety</i> meliputi: pasien, keluarga, dan anggota masyarakat yang berdedikasi tangguh, pemimpin pelayanan yang berkomitmen dan peluang pengembang kapasitas
11	Giudience et al. (2020). <i>Covid-19 is a new challenge of dental practitioner: advice on patients' management from prevention of cross infection to telemedicine</i>	Management prevention of cross infections <i>telemedicine</i>	Telemedicine menjadi strategi untuk menyaring pasien secara efisien untuk meminimalisasikan risiko paparan infeksi silang sehingga dapat menjaga keselamatan pasien dan tenaga medis

PEMBAHASAN

Literatur menunjukkan bahwa *patient safety* dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut sangat bergantung pada efektivitas pengendalian infeksi silang. Praktisi kesehatan gigi memiliki risiko tinggi terpapar mikroorganisme patogen melalui darah, saliva, dan aerosol yang dihasilkan selama tindakan klinis. Oleh karena itu, penerapan standar pencegahan infeksi seperti penggunaan alat pelindung diri, sterilisasi instrumen, dan kebersihan lingkungan menjadi keharusan.

Global patient safety action plan 2021–2030 pada tahun 2019 tentang aksi global keselamatan pasien, pada Majelis Kesehatan Dunia ke-74 tahun 2021 melalui Dewan Eksekutif pada sidang ke-148. Rencana aksi ini bertujuan menyediakan kerangka kerja yang berorientasi memfasilitasi pelaksanaan intervensi strategis keselamatan pasien di seluruh

tingkat sistem kesehatan secara global selama sepuluh tahun ke depan (2021–2030) (WHO, 2021).

Tingkat pengetahuan mahasiswa yang menjalani pendidikan klinik di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Padjadjaran terkait pencegahan dan pengendalian infeksi dalam praktik kedokteran gigi. Temuan utama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan yang baik mengenai prinsip kewaspadaan standar, penggunaan alat pelindung diri, serta upaya pencegahan infeksi silang, meskipun tetap diperlukan penguatan edukasi berkelanjutan untuk memastikan penerapan yang konsisten dalam praktik klinik (Paham et al., 2022)

Manajemen risiko infeksi silang harus dilakukan secara sistematis melalui penerapan kewaspadaan standar, sterilisasi instrumen yang konsisten, penggunaan alat pelindung diri, serta pengendalian *aerosol*. Temuan utama menunjukkan bahwa kegagalan dalam kepatuhan terhadap protokol pengendalian infeksi sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan oleh faktor perilaku, beban kerja, dan lemahnya budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan gigi (Laheij et al., 2018).

Manajemen risiko yang efektif harus mencakup penilaian risiko pasien, pengendalian lingkungan klinik, modifikasi prosedur yang menghasilkan aerosol, serta pelatihan berkelanjutan bagi tenaga kesehatan gigi. Temuan utama mengindikasikan bahwa integrasi manajemen risiko infeksi silang ke dalam sistem keselamatan pasien dan kebijakan fasilitas pelayanan kesehatan secara signifikan menurunkan potensi penularan infeksi, baik kepada pasien maupun tenaga kesehatan (Meng et al., 2020)

Kesalahan merupakan hal yang umum terjadi dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut, sehingga menjadi kewajiban tenaga kesehatan gigi untuk mencegah terjadinya kesalahan, mendeteksinya sebelum berkembang menjadi kejadian tidak diharapkan. Identifikasi kesalahan lebih awal merupakan langkah yang harus dilakukan dalam mencegah infeksi silang dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Patient safety bertujuan menurunkan angka kejadian tidak diharapkan secara luas di seluruh profesi. Tenaga kesehatan gigi membutuhkan suatu wadah atau sistem untuk melaporkan kejadian tidak diharapkan dan insiden nyaris cedera secara efisien pada berbagai tingkat keparahan. Selain itu, setiap laporan kasus keselamatan pasien dalam praktik kedokteran gigi sebaiknya disertai dengan analisis akar penyebab (*root cause analysis*) (Obadan et al., 2015).

Prosedur pelayanan kesehatan gigi dan mulut seperti penggunaan bur handpiece, tindakan invasif, serta kontak dengan saliva dan darah, dapat menjadi media penularan mikroorganisme patogen apabila tidak disertai dengan protokol pengendalian infeksi yang memadai. Komponen pengendalian infeksi silang meliputi penggunaan alat pelindung diri, sterilisasi dan disinfeksi instrumen, pengelolaan limbah medis, serta penerapan kebersihan tangan yang konsisten. Kurangnya pengetahuan, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya kesadaran akan pentingnya patient safety menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tidak optimalnya penerapan pengendalian infeksi. Manajemen risiko yang terstruktur diperlukan untuk meminimalkan terjadinya infeksi silang. Pelatihan berkelanjutan bagi praktisi kesehatan gigi dan mulut, pengawasan rutin, serta ketersediaan sarana sterilisasi yang memadai direkomendasikan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan keselamatan pasien. Pengendalian infeksi silang merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien di institusi kesehatan gigi (Nazir et al., 2018)

Hasil telaah terhadap laporan penularan patogen yang ditularkan melalui darah (*bloodborne pathogens/BBPs*). Temuan ini menegaskan pentingnya kepatuhan terhadap rekomendasi pencegahan infeksi dalam praktik kedokteran gigi, termasuk penerapan kewaspadaan standar, untuk mencegah penularan BBPs, serta menunjukkan dampak besar vaksinasi dalam mencegah infeksi hepatitis B akibat pajanan kerja. Pedoman tentang Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Gigi masih menjadi standar pelayanan dalam profesi kedokteran gigi. Ketidakpatuhan tenaga kesehatan gigi (*Dental Health Care Personnel/DHCP*) terhadap rekomendasi pencegahan infeksi kemungkinan besar berkontribusi terhadap terjadinya penularan penyakit (Cleveland et al., 2016)

Faktor perilaku yang berhubungan dengan kepatuhan kebersihan tangan pada mahasiswa kedokteran. Pengetahuan dan persepsi risiko (peluang dan tingkat keparahan infeksi bagi diri sendiri maupun pasien) memiliki kontribusi yang relatif kecil terhadap kepatuhan kebersihan tangan. Faktor sikap, khususnya persepsi manfaat kebersihan tangan, berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Faktor yang paling kuat memengaruhi kepatuhan adalah efikasi diri (keyakinan mampu melakukan kebersihan tangan) dan kebiasaan menunjukkan pengaruh terbesar (Erasmus et al., 2020).

Pencegahan infeksi silang dan pengendalian infeksi dalam praktik kedokteran gigi masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik yang dirasakan pasien, terutama terkait konsistensi penerapan prosedur pengendalian infeksi oleh tenaga kesehatan gigi. Peningkatan edukasi pasien serta kepatuhan tenaga kesehatan gigi terhadap standar pengendalian infeksi guna meningkatkan kepercayaan pasien dan menjamin keselamatan dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut (Ibrahim NK., 2017).

Keselamatan pasien sangat penting dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut untuk menjamin mutu pelayanan yang tinggi dan kesejahteraan pasien. Pentingnya membangun budaya keselamatan pasien dan membahas berbagai pendekatan, seperti rencana keselamatan, sistem manajemen insiden, budaya tanpa saling menyalahkan, serta kerangka etika untuk meningkatkan keselamatan pasien (Padmanabhan et al, 2023). Penerapan budaya keselamatan pasien, manajemen risiko yang baik, dokumentasi yang tepat, *informed consent*, serta pembelajaran dari insiden keselamatan menjadi kunci untuk mengurangi kejadian merugikan dan klaim hukum. Dengan demikian, peningkatan keselamatan pasien akan berdampak langsung pada mutu pelayanan, perlindungan pasien, dan perlindungan profesional tenaga kesehatan gigi (Real et al, 2021)

Manajemen risiko berperan penting dalam mengidentifikasi potensi bahaya, seperti kegagalan sterilisasi alat, kesalahan prosedur, dan rendahnya kepatuhan terhadap protokol. Pendekatan manajemen risiko yang sistematis memungkinkan fasilitas pelayanan kesehatan gigi untuk melakukan pencegahan sebelum terjadinya insiden keselamatan pasien. Selain itu, budaya keselamatan pasien yang kuat terbukti meningkatkan kepatuhan praktisi terhadap prosedur pengendalian infeksi.

Berbagai studi menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan bagi praktisi kesehatan gigi untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi dalam *patient safety*. Dukungan manajemen dan kebijakan institusional juga menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan pengendalian infeksi silang berbasis manajemen risiko.

SIMPULAN

Patient safety dan manajemen risiko merupakan komponen esensial dalam pengendalian infeksi silang pada praktik kesehatan gigi dan mulut. *Literature review* ini menunjukkan bahwa penerapan standar pencegahan infeksi yang konsisten, didukung oleh pendekatan manajemen risiko dan budaya keselamatan pasien, dapat secara signifikan menurunkan risiko kejadian tidak diharapkan. Penguatan sistem *patient safety* dan peningkatan kompetensi praktisi kesehatan gigi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin pelayanan yang aman dan bermutu. Kasus-kasus penularan penyakit dalam pelayanan kesehatan gigi dan mulut menegaskan perlunya peningkatan pemahaman terhadap prinsip-prinsip utama pencegahan dan pengendalian infeksi serta penerapan kewaspadaan standar *patient safety* dan manajemen risiko, termasuk mereka yang tidak terlibat langsung dalam pelayanan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjum, A., Hosein, M., Butt, S. A., & Fakhuruddin. (2020). Cross infection in dentistry and the dental aerosols – a potential health hazard. *Pakistan Journal of Medical & Dentistry*, 9(3):70-76. diakses: <https://doi.org/10.36283/PJMD9-3/014>
- Bromberg, N., & Brizuela, M. (2023). *Preventing cross infection in the dental office*. StatPearls Publishing. diakses: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/books/NBK589669/>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2016). Infection control in dental settings. CDC. Diakses: <https://www.cdc.gov/dental-infection-control/hcp/index.html>
- Cleveland, J. L., Gray SK., Harte J., Robinson V., Moorman A dan Gooch B. (2016). Transmission of blood-borne pathogens in US dental health care settings. *J Am Dent Assoc.* 147(9): 729–738. doi:10.1016/j.adaj.2016.03.020. diakses: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5084444/pdf/nihms-812828.pdf>
- Giudice, A., Bennardo, F., Antonelli, A., Barone, S., & Fortunato, L. (2020). COVID-19 is a New Challenge for Dental Practitioners: Advice on Patients' Management from Prevention of Cross Infections to Telemedicine. *Medicina*, 56(5), 298-304. diakses: <https://doi.org/10.3390/medicina56050230>
- Erasmus, V., Otto S., Roos ED., Eijdsen RV., Vos MC., Budorf A., dan Beeck EV. (2020). Assesment of correlates of hand hygiene compliance among final year medical students: a cross sectional study. *BMJ.* 10:e029484; 1-7. doi:10.1136/bmjopen-2019-029484. diakses: <https://bmjopen.bmj.com/content/bmjopen/10/2/e029484.full.pdf>
- Fredericks Y., Feldman C., Allareddy V., Funkhouser E., McBurnie M, Meyerowitz C., Ragusa P., Greene JC., Coker M., Fine DH., Gennaro ML dan Subramanian G. (2023). *Pragmatic Return to Effective Dental Infection Control through Triage and Testing (PREDICT): A feasibility study to improve dental office safety*. *British Dental Journal*, 231(3), 137–143. doi: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3011647/v1>. diakses: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37720040/>
- Hamama FF., Nurmaningsih H., Herianto H., dan Laela DS. (2022). Penatalaksanaan pengendalian infeksi silang di puskesmas caringin kecamatan bababkan ciparay kota bandung tahun 2022. *Jurnal Terapi Gigi dan Mulut*, 2(2) 85-93. doi: <https://doi.org/10.34011/jtgm.v2i2.1112>
- Ibrahim NK, et all. (2017). Cross-infection and infection control in dentistry: Knowledge, attitude and practice of patients attended dental clinics in King Abdulaziz University Hospital, Jeddah, Saudi Arabia. *Journal of Infection and Public Health*, 10, 438—445. doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jiph.2016.06.002>. Diakses: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1876034116300910>

- ISO 31000. (2018). Risk management guidelines. International Organization for Standardization. diakses : <https://www.iso.org/standard/65694.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman keselamatan pasien. Diakses: https://keslan.kemkes.go.id/unduh/fileunduhan_1654499045_682777.pdf
- L Donaldson, Riciardi W., Sherindan S., Tartaglia R. (2021). Text of patient safety and clinical risk management. hal: 67. Section of Hygiene and Public Health Universitas. doi: 10.1007/978-3-030-59403-9. diakses: <https://library.oapen.org/handle/20.500.12657/46117>
- Laheij, A. M. G. A., Kistler, J. O., Belibasakis, G. N., Välimaa, H., & de Soet, J. J. (2018). Healthcare-associated viral and bacterial infections in dentistry. *Journal of Oral Microbiology*, 10(1), 1–12. diakses: <https://doi.org/10.1080/20002297.2018.1450597>
- Meng, L., Hua, F., & Bian, Z. (2020). Coronavirus disease 2019 (COVID-19): Emerging and future challenges for dental and oral medicine. *Journal of Dental Research*, 99(5), 481–487. diakses: <https://doi.org/10.1177/0022034520914246>
- Nazir, A., Usman, N., Kiran, S., Zahra, T., Khalid, H., & Akhtar, M. U. (2018). *Cross infection control in dental institutions*. *Pakistan Oral & Dental Journal*, 38 (4), 419-422. diakses: <https://www.podj.com.pk/index.php/podj/article/view/308>
- Obadan, E., Ramoni RB dan Kalendarian E. (2015). Lessons learn from Dental Patient Safety Case Reports. *J Am Dent Assoc*; 146(5): 318–326.e2. doi: 10.1016/j.adaj.2015.01.003. diakses: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4418181/pdf/nihms655783.pdf>
- Padmanabhan V, Islam MS., Rahman MM, Chaitanya N., dan Sivan. (2023). Understanding patient safety in dentistry: evaluating the present and envisioning the future a narrative review. *MJ Open Quality* 2024;13:e002502. doi:10.1136/bmjopen-2023-002502. diakses: https://bmjopenquality.bmj.com/content/bmjopen/13/Suppl_2/e002502.full.pdf
- Paham, A. N. M., Malinda, Y., dan Setiawan, A. S. (2022). *Knowledge on Infection Prevention and Control among Students in Universitas Padjadjaran Dental Hospital*. Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran, Indonesia. *ODONTO Dental Journal*. 9(1). 100-109.
- Real AC., Caetano C., Alves S., Pereira AD., Rocha S dan Vieira DN. (2021). Patient safety indental practice: Lessons to learn about the risks ang limits of professional liability. *Intenational dental journal*. 7: 378-383. doi: <https://doi.org/10.1016/j.identj.2020.12.014>. Diakses: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S002065392036545X>
- World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030. diakses: <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/policy/global-patient-safety-action-plan>
- Giudice, A., Bennardo, F., Antonelli, A., Barone, S., & Fortunato, L. (2020). COVID-19 is a new challenge for dental practitioners: Advice on patients' management from prevention of cross infections to telemedicine. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 298-304. diakses: <https://doi.org/10.3390/ijerph17197242>